

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mengubah pola pikir manusia. Disadari atau tidak, sejak kecil bahkan sebelum lahir hingga tumbuh dewasa manusia tidak pernah lepas dari proses pendidikan. Karena pentingnya kegiatan ini, pendidikan dilakukan oleh semua manusia dari berbagai kalangan. Pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting memang tidak lepas dari berbagai pendapat para ahli mengenai arti dan definisi pendidikan yang sebenarnya.

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menurut Sagala (2003: 3) mendefinisikan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Mudyahardjo (Sagala, 2003: 3)

Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Jadi, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri tanpa bantuan orang lain dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tempat individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, tetapi lebih mengacu pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga menjadi manusia yang dewasa.

Pendidikan formal merupakan salah satu jalur pendidikan di Indonesia yang diperoleh melalui bangku sekolah demi terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur yang

merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diwujudkan ke dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal dapat ditempuh melalui sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan dasar yang dicanangkan oleh pemerintah. Pada tahap pendidikan ini guru dituntut untuk menanamkan konsep dasar yang kuat pada setiap mata pelajaran kepada peserta didik, salah satunya pada mata pelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk itu guru sebagai pendidik harus memberikan pengajaran yang terbaik bagi anak didik, agar materi yang disampaikan dapat membekas pada anak didik dan akan bermanfaat pada kehidupannya kelak ketika mereka tumbuh menjadi manusia yang dewasa.

Ahmadi (2009: 3) menyatakan bahwa, “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial”.

Definisi pendidikan IPS menurut Somantri (Sapriya, 2009: 11) yaitu,

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu bidang studi di tingkat sekolah dasar mengembangkan dan melatih kepekaan perilaku terhadap lingkungan sosial serta berfikir kritis dan objektif. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dipandang sebagai suatu proses aktif yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan proses pembelajaran oleh anak. Dari pandangan hasil belajar bukan semata-mata tergantung pada apa yang disajikan pengajar, melainkan adanya pengaruh dan hasil interaksi dengan lingkungan serta adanya informasi yang mempengaruhi anak dan anak akan mengolah informasi berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Pengembangan karakter atau kepribadian sosial sebaiknya dibina sejak dini. Melalui pendidikan dasar dalam mata pelajaran PIPS, diharapkan peserta didik dapat menjadi warga negara yang berwawasan luas serta mempunyai keterampilan dan sikap sosial. Untuk itu pembelajaran PIPS di SD sangat penting

untuk pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik.

Agar tercipta keberhasilan dalam proses pembelajaran, maka tujuan pendidikan dalam pembelajaran harus tercapai. Adapun penjabaran tentang tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006: 101) yang menyatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya dengan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan pendidikan IPS menurut Sapriya (2009: 8) adalah sebagai berikut.

Tujuan pendidikan IPS ialah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Berdasarkan dua pernyataan di atas mengenai tujuan pendidikan IPS dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PIPS harus dapat membentuk pengetahuan awal siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran PIPS pun harus dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, berpikir, bekerjasama, dan berkomunikasi agar dapat tercipta pribadi siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Berbicara mengenai materi PIPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat

holistik. Selaras dengan pendidikan IPS yang memiliki tujuan membekali siswa mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral.

Idealnya pendidikan IPS harus dapat memperhatikan aspek-aspek dalam proses pembelajarannya agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebagai ujung tombak dalam ketercapaian tujuan PIPS, guru harus dapat menyajikan pembelajaran secara menarik dan menyenangkan. Dalam hal ini tugas guru sebagai motivator dan fasilitator harus mampu menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran.

Namun pada kenyataan di lapangan, pembelajaran PIPS belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran PIPS dinilai sangat menjemukan karena penyajiannya yang bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran yang mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi kurang menarik. Selain itu, kurangnya media pembelajaran dan banyaknya materi yang bersifat hafalan menyebabkan pengetahuan dan informasi yang diterima siswa hanya sebatas produk hafalan.

Hal tersebut pun mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PIPS. Timbulnya permasalahan-permasalahan tersebut dikarenakan guru belum mampu menjalankan fungsinya dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan pengelolaan kelas serta kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk itu diperlukan suatu pemecahan masalah agar dapat memberdayakan siswa dalam proses belajar mengajar yaitu dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang akan membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar terutama pada pembelajaran pendidikan IPS.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 17 September 2012 pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 2 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon diperoleh data sebagai berikut.

1. Kinerja guru

- a. Persiapan guru kurang optimal karena tidak membuat perencanaan pembelajaran yang menjadi prosedur sebelum mengajar.

- b. Guru menyampaikan pembelajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
 - c. Guru melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran.
 - d. Guru kurang menguasai materi dan terpaku pada satu buku sumber.
 - e. Guru kurang tegas dalam membuat aturan mengenai tata cara menjawab dan mengajukan pertanyaan, sehingga menyebabkan kegaduhan di dalam kelas.
 - f. Guru tidak memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran.
2. Aktivitas siswa
- a. Siswa kurang siap untuk menerima pembelajaran PIPS.
 - b. Banyak terdapat siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dengan mengobrol dan bergurau dengan temannya selama proses pembelajaran berlangsung.
 - c. Pada saat guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa pasif dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
 - d. Siswa merasa bosan sehingga kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.
 - e. Siswa kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi.

Hasil analisis dari observasi di lapangan, saat memulai proses pembelajaran guru tidak memberikan apersepsi yang mengacu pada pengalaman siswa. Peran guru pun sangat dominan saat proses pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif. Seseekali guru memberikan pertanyaan dan penguatan positif kepada siswa dan siswa pun meresponnya dengan baik sehingga muncul motivasi siswa. Namun, jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru belum sesuai dengan target yang diinginkan guru. Hal ini disebabkan karena guru tidak mengarahkan siswa pada jawaban yang diinginkan. Dengan demikian, sesi tanya jawab tersebut terkesan hanya sebagai selingan saja yang menyebabkan sebagian siswa bosan dan terkadang mengganggu temannya yang masih fokus belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperoleh hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Pamengkang pada materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Awal Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Nilai	Tafsiran	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Dinda	65	√	
2	Irwan	60		√
3	Maulana Sidik	0		√
4	Ahmad Miftah	40		√
5	Amah Wati	60		√
6	Anjeli	65		√
7	Bagas Pratama	70	√	
8	Denda	65	√	
9	Dendi	65	√	
10	Dhea Andini	60		√
11	Devi Siska Yanti	60		√
12	Dewi Saiyah	60		√
13	Eko Setiawan	67	√	
14	Indah Rosliana	70	√	
15	Indra Lesmana	70	√	
16	Isdayanti Rohmah	75	√	
17	Juju Juniati	65	√	
18	Korihyah	60		√
19	Muh. Rahmah	60		√
20	M. Ismail	40		√
21	M. Rendi Ramdani	50		√
22	Neni Triyana	40		√
23	Ogi	75	√	
24	Puji Yanti	60		√
25	Risma Melati	60		√
26	Rizki Ramdani	55		√
27	Rosiana Atasela	60		√
28	Riyawati	60		√
29	Ramdani Pajar M.	60		√
30	Sri Mulyati	70	√	
31	Siti Rohmah	50		√
32	Suningsih	60		√
33	Silvina	40		√
34	Surya Amanda	45		√
35	Sri Ningrum	60		√

36	Setia Nugri Nugraha	40		√
37	Saidah	40		√
38	Vega Selvina	60		√
39	Wildani	0		√
40	Yati Sumiati	55		√
41	Falah Bahari	45		√
42	Nursiti Aisyah	75	√	
43	Irena Rahmawati	75	√	
44	Savira K. K	40		√
Jumlah			13	31
Persentase			29,5%	70,5%

Keterangan: Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 63

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat masih rendah dan masih banyak siswa yang nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari keseluruhan siswa kelas V yang berjumlah 44 orang, 31 siswa dengan persentase 70,5% tidak tuntas dan hanya 13 siswa dengan persentase 29,5% yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran PIPS, khususnya dalam materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil analisis observasi, wawancara, dan test memperlihatkan bahwa permasalahan tersebut harus segera diatasi dengan tujuan pembelajaran agar lebih baik dan efisien serta dapat memenuhi standar nilai yang telah ditentukan baik oleh guru maupun dinas pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan ini penulis mengajukan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Model ini dipilih dengan pertimbangan agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran dan tercipta suasana belajar yang aktif, kondusif, dan menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) dapat menjadi salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya. Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) ini dikembangkan pada tahun 1994 oleh seorang pakar pendidikan, yaitu Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah anak

didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik yang menyenangkan.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi di lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merencanakan suatu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diberi judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* pada Materi Keragaman Budaya di Provinsi Jawa Barat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN 2 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)”.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat di kelas V SDN 2 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat di kelas V SDN 2 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat di kelas V SDN 2 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil analisis dari observasi di lapangan pada pembelajaran PIPS materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat diperoleh hasil belajar yang belum memuaskan. Hal ini terlihat dari banyaknya nilai siswa yang masih

berada di bawah KKM. Adapun yang menjadi penyebab munculnya masalah ini diantaranya karena metode yang digunakan oleh guru hanya ceramah dan sesekali diselingi tanya jawab saja tanpa melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dan suasana belajar yang kurang menyenangkan dan cenderung membosankan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka diperlukan suatu desain pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat. Adapun alternatif desain pembelajaran yang dipilih yaitu penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match*.

Arifar (2011) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas”.

Model pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2006: 239) adalah “Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung selalu bergantung pada orang lain. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tanggung jawab, serta tugasnya dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, serta menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain.

Pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) dapat menjadi salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya. *Cooperative learning* tipe *make a match* adalah konsep belajar yang memungkinkan guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Suprijono (Mayasa, 2012), ‘Metode pembelajaran *make a match* adalah sebuah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada permainan, yaitu

permainan antara mencari pasangan yang sesuai dengan topik atau bahan yang sedang dipelajarinya, atau mencari pasangan antara pertanyaan dengan jawaban’.

Terdapat beberapa pendapat mengenai langkah-langkah dalam model *cooperatif learning* tipe *make a match*. Langkah-langkah tersebut menurut Uno dan Mohamad (2011: 84) diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya.

Langkah-langkah lain dalam model pembelajaran *make a match* menurut Suprijono (Mayasa, 2012) adalah sebagai berikut.

- a. Guru membagi komunitas menjadi 3 kelompok secara heterogen.
- b. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan.
- c. Kelompok ke dua adalah kelompok pembawa kartu-kartu pembawa jawaban-jawaban.
- d. Kelompok ke tiga adalah kelompok penilai.
- e. Atur posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U.
- f. Upayakan kelompok 1 dan 2 berjajar saling berhadapan.
- g. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok ke dua saling bergerak mencari pasangan yang sesuai.
- h. Guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk berdiskusi mencocokkan antara pertanyaan dan jawaban.
- i. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban tersebut cocok.
- j. Mengulangi langkah-langkah tersebut dengan mengganti kelompok. Misal: kelompok pertama menjadi penilai, kelompok ke-dua pertanyaan, dan kelompok ke-tiga jawaban.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik mengenai keragaman budaya dalam dus yang satu bagian terdiri dari kartu soal dan dus lainnya kartu jawaban.
- b. Siswa mendengarkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh setiap kelompok.
- c. Setiap siswa dalam kelompok berbaris dua banjar mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu (soal jawaban) kemudian menempelkannya pada karton.
- d. Setiap kelompok yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi bendera penghargaan.
- e. Masing-masing perwakilan kelompok maju ke depan untuk membawa hasil kerja kelompoknya.

Adapun target proses dan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut.

1) Target Proses Penelitian

Target proses penelitian ini dikatakan berhasil jika adanya peningkatan perencanaan persiapan mengajar sebanyak 100%, kinerja guru mencapai 87% dan aktivitas siswa mencapai 85% pada setiap siklus dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*.

2) Target Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini ditargetkan berhasil apabila mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 63 dan sekitar 80% dari jumlah siswa mampu mencapai batas minimal tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menghindari arah penelitian yang terlalu lebar dalam penelitian ini, maka penulis menyusun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian yang sederhana ini. Sejalan dengan masalah yang peneliti kemukakan di atas,

maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perencanaan dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat di kelas V SDN 2 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat di kelas V SDN 2 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada materi keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat di kelas V SDN 2 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan bagi guru, siswa dan sekolah yang berkepentingan pada umumnya. Manfaat tersebut yang diharapkan antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Memperbaiki pengelolaan proses pengajaran PIPS.
- b. Memperluas wawasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PIPS.
- c. Meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran PIPS.

2. Bagi Siswa

- a. Menambah pengalaman belajar siswa dalam kegiatan belajar PIPS.
- b. Meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran PIPS pada materi keragaman budaya.
- c. Mampu membuat siswa lebih aktif bersosialisasi dalam proses pembelajaran PIPS.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran PIPS.
- b. Iklim pendidikan di sekolah menjadi lebih kondusif.
- c. Bila pembelajaran dilaksanakan dengan baik, maka akan mendukung visi dan misi yang ada di sekolah.

E. Batasan Istilah

- a. Model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompoknya akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Michaels (Solihatin dan Raharjo, 2007: 6)
- b. *Cooperative learning tipe make a match* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Suprijono (Mayasa, 2012)
- c. Keragaman adalah perihal berjenis-jenis atau beragam-ragam. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1154)
- d. Budaya adalah pikiran; akal budi. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 226)
- e. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2009: 22)